

PERILAKU KEAGAMAAN SISWA MUSLIM DI SMPN 1 DAN SMPN 2 AIRMADIDI

(Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri)

Pahron Setiawan

MI Fastabiqul Khairaat
Jln. Arnold Mononuru Airmadidi Perumahan Tamporok
wawanstia238@gmail.com

Delmus P. Salim

Pascasarjana IAIN Manado
Jln. Dr. SH Sarundajang Kawasan Ringroad 1 Manado, Sulawesi Utara, 95128
delmus.psalim@gmail.com

Muh. Idris

Pascasarjana IAIN Manado
Jln. Dr. SH Sarundajang Kawasan Ringroad 1 Manado, Sulawesi Utara, 95128
Idristunru02@gmail.com

Abstrak : Perilaku keagamaan merupakan serangkaian tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama Islam, penelitian ini dilakukan pada siswa muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa muslim dan bagaimana peran guru dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan perilaku keagamaan dalam artian pelaksanaan sholat siswa muslim di sekolah minoritas maupun di sekolah mayoritas tidak jauh berbeda. Peran guru di sekolah minoritas memberikan motivasi, sedangkan di sekolah bahwa guru tidak sama sekali sering memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat shalat.

Abstract : Religious Behavior Of Muslim Students In Airmadidi SMPN 1 And SMPN 2 (Case Studies Of Majority And Minority Muslim Students In Public Schools). Religious behavior is a series of one's behavior that is based on the teachings of Islam. This research was conducted on Muslim students at SMPN 1 and SMPN 2 Airmadidi. This study aimed to determine the religious behavior of Muslim students and how the teacher's role in shaping the religious behavior of Muslim students at SMPN 1 and SMPN 2 Airmadidi. The type of research used is descriptive qualitative. This study concludes that religious behavior in terms of prayer for Muslim students in minority and majority schools is not much different. Teachers' role in minority schools provides motivation, whereas in schools, teachers do not often motivate students to be more active in praying.

Kaca Kunci : Perilaku Keagamaan, Minoritas, Mayoritas.

Pendahuluan

Perilaku manusia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan wujud dari kepribadian yang sebenarnya.¹ Perilaku manusia dapat dikatakan sebagai perwujudan dari kepribadiannya, dilakukan secara terus menerus sampai kemudian membentuk karakter dalam dirinya. Karena perilaku pada manusia tidak terbentuk secara instan, tapi membutuhkan proses yang panjang. Berawal dari pengaruh keluarga, lingkungan, sosial sampai kepada proses penyesuaian diri dengan pengalaman hidupnya.

Pada dasarnya, dalam kehidupan manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis seseorang. Sedangkan perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan. Pada pencapaian tingkat inilah perkembangan rohani seseorang sampai pada istilah kematangan.²

Secara umum, seseorang dapat disebut tidak matang apabila melewati perjalanan usia yang panjang namun tidak menghasilkan pengalaman yang menjadikannya mengalami perkembangan secara pribadi. Sebaliknya, orang yang secara kronologis usianya tergolong dini namun penuh dengan berbagai pengalaman dan pelajaran yang diolah dengan seksama sehingga dapat menjadi lebih dewasa dari pada orang-orang lain yang seusia atau lebih tua darinya.

Bentuk kematangan seseorang adalah dalam hal beragama. Beragama adalah suatu fitrah bagi manusia yang mengakui keberadaan Allah Swt, seseorang senantiasa akan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagaimana yang terdapat dalam ajaran agama yang dianut.

Ciri dari kematangan seseorang dalam beragama yaitu salah satunya dengan berperilaku yang baik sesuai dengan agama yang dianut. Menurut Jalaluddin kematangan beragama ini terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku beragama yang ditunjukkan pada manusia ditentukan dari pengalaman yang disadari oleh diri pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari perilaku, maksudnya bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu menentukan apa yang akan dikerjakan.³

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.⁴ Fenomenologis dijadikan sebagai landasan berfikir pada penelitian ini untuk memahami makna suatu gejala dengan jenis penelitian pendekatan *cases study* (studi kasus). Siswa muslim mayoritas dan minoritas di sekolah Negeri Airmadidi. Penelitian

¹Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern-Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 220

²Djalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dan Mengaplikasikan Prinsip-Psinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 107

³Djalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dan Mengaplikasikan Prinsip-Psinsip Psikologi* h. 187

⁴Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 5

kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada penelitian ini untuk mengungkapkan, menganalisa dan memahami perspektif perilaku keagamaan pada siswa muslim di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Airmadidi (studi kasus siswa muslim mayoritas dan minoritas di sekolah Negeri).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data wawancara sebagai alat pengumpulan data. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵

Tahap mula-mula *interview* yaitu menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Jawaban yang diperoleh biasanya meliputi semua masalah penelitian dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Perilaku Keagamaan

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶ Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.⁷ Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan “*action*” artinya rangkaian atau tindakan.⁸

Perilaku keagamaan menurut Imam Sukardi sebagaimana yang di kutip oleh Siti Naila Fauzi adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial.⁹ Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.¹⁰

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari.¹¹ Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.¹²

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. XXV, 2017), h. 137

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 390

⁷Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), h. 315

⁸Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 7

⁹ Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 2

¹⁰ Shalahuddin Mahfudz. *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 54

¹¹Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), h. 21

¹²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 15

Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.¹³

Dikatakan bahwa agama menurut Said Aqil yang di kutip oleh Siti Naila Fauzi bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.¹⁴

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pun tidak lepas dari faktor keagamaan. Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut adalah faktor intern dan faktor ekstren.

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi (perasaan) tersebut akan memunculkan selektifitas. Selektifitas disini merupakan adanya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini didukung oleh Zakiah Daradjat yang menyatakan sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) jauh lebih besar dari pada rasio (logika).¹⁵

Faktor internal atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang memiliki orang tuanya, atau kombinasi antara kedua faktor internal yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya sebagai berikut:

a) Pengalaman Pribadi.

Semua pengalaman pribadi yang diketahui seseorang sejak lahir adalah pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak dini dari dalam kandungan. Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain.

¹³ Siti Naila Fauzi, Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 3

¹⁴ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), h. 52.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 77-80

b) Pengaruh Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif tentang perasaan yang dialami seseorang pada saat menghadapi sesuatu situasi tertentu . Contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci. Emosi mempunyai penguat yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang.¹⁶

Dengan demikian, dimana tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frekuensi. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frekuensi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang bertahan lama.

2. Faktor Ekstren

Faktor ekstren yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan juga keagamaan seseorang. Faktor ini meliputi disekitar termasuk orang-orang terdekat. Terkait faktor intrinsik, umumnya sifat dan sikap yang menimbulkan permasalahan sosial adalah sifat/sikap seperti malas bekerja tidak memiliki kepedulian dan empati, tidak mengindahkan peraturan, mudah menyerah, Faktor ekstren diantaranya meliputi :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam Islam sudah di sadari. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.¹⁷

Pengaruh keluarga besar sekali terhadap tingkah laku anggotanya karena lingkungan merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan membekas sekali bukan hanya dalam pribadi keluarganya tetapi juga dalam sikap perilaku keagamaan anggotanya.¹⁸

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang di atur sesuai dengan kurikulum. Sehingga dengan sistem tersebut anak akan memperoleh pengetahuan yang bertingkat secara terus menerus. Dalam pengetahuan agama dalam sekolah,

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 127

anak diajarkan tentang Al-Qur'an hadits, fiqh sejarah Islam, aqidah dan akhlak yang semuanya terangkut dalam pendidikan agama Islam.¹⁹ Sekolah atau kampus merupakan suatu lembaga resmi yang di dalamnya terdapat pendidikan formal dengan program yang sistematis dengan melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada muridnya, agar mereka bisa berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi mereka, secara keseluruhan baik menyangkut tentang psikis (intelektual dan emosional), fisik, sosial maupun moral spiritual.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah Antara satu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.²⁰

Dengan demikian, sekolah merupakan lingkungan yang bisa mempengaruhi kepribadian siswa dalam memperoleh pengetahuan yang diatur sesuai dengan tujuan kurikulum yang ingin dicapai. bimbingan pengajaran dan latihan kepada muridnya, agar mereka bisa berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi mereka, secara keseluruhan baik menyangkut tentang psikis, fisik, sosial maupun moral spiritual.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk perilaku anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya.²¹

Masyarakat Indonesia bisa dibilang sebagai masyarakat yang berjiwa masyarakat sosialitas-relegious, sikap pribadinya berkembang dalam ruang lingkup (pola) sosialitas *relegious*. Dimana garis hidup yang menghubungkan khaliknya (garis vertikal) merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan yang selalu berkembang secara harmonis. Dan untuk memperoleh kerangka dasar sikap dan pandangan, manusia mengalami perkembangan yang berada dalam proses belajar secara individual dan belajar secara sosial. Antara individual *learning* dan *social learning* terjadi suatu perpaduan dalam rangka pembentukan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat atau kelompok.²² Jadi jelas lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam pembentukan pribadi manusia karena dalam masyarakat berkembang berbagai lembaga atau organisasi, baik lembaga ekonomi, sosial, budaya dan juga lembaga agama yang mempengaruhi arah perkembangan hidup, khususnya menyangkut sikap dan tingkah laku.

¹⁹ Fakhriza, Fakhriza, Perilaku Keagamaan Anak, *Jurnal pembentukan Perilaku Keagamaan*, (Portal Jejak Pendidikan 2017), h. 2, h. 3

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gaja Madah, 1978) , h 5.

²¹ Fakhriza, Perilaku Keagamaan Anak, *Jurnal pembentukan Perilaku Keagamaan*, (Portal Jejak Pendidikan 2017), h. 4

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama.*, (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 127

d) Media Komunikasi yang Membawa Misi Agama

Satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang adalah interaksi di luar kelompok. Yang dimaksud interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku dan lain sebagainya.²³ Apabila yang disampaikan melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan.

Dengan demikian, Media masa sebagai sarana komunikasi yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan tersebut apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah sikap tertentu.

e) Kewibawaan Seseorang

Wibawa seseorang yang mengemukakan sikap atau perilaku. Dalam hal ini adalah yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal (pejabat atau ulama). Dari kewibawaan mereka akan memunculkan simpati, sugesti dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu dakwah atau penerangan agama yang disampaikan oleh orang-orang yang memiliki otoritas dan prestise dalam bidangnya akan diterima masyarakat dengan cepat dan penuh keyakinan.²⁴

Dengan demikian, Orang lain yang dianggap penting merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Orang lain yang dianggap penting atau orang lain yang berarti khusus bagi seseorang akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu.

f) Pengaruh Budaya

Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terpisahkan oleh suatu alasan bahwa agama adalah agama, budaya adalah budaya dan seni adalah seni yang berdiri sendiri. Seluruh produk budaya yang bersumber dari ajaran Islam senantiasa mengacu kepada nilai-nilai Islam, sehingga umat manusia tidak terdzalimi atau menimbulkan efek negatif karena jauh dari nilai-nilai agama yang cepat atau lambat membawa kemudharatan dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Peran Guru

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah perangkat tingkah-laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dengan kata lain peran berarti sesuatu yang terjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.²⁶

²³W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), h. 155

²⁴H.M. Hafi Ansyori, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), h. 139

²⁵Abd Rahman, *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 153

²⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 389

Sedangkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua. Ketika orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada pendidik, hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerrahkan anaknya kepada sembarang pendidik atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi pendidik.

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam proses pembelajaran, pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sbagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas pendidik berpusat pada mendidik peserta didik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan yang baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberi fasilitas pencapaian tujuan mencapai tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.²⁸

Pendidik pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat menghayati ajaran agama Islam. Pendidik pendidikan agama Islam merupakan figur yang utama dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku *akhlakul karimah* peserta didik melalu berbagai model pembelajaran yang dikembangkan disekolah.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa, pendidik mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Baik tidaknya peserta didik ditentukan oleh pendidik itu sendiri. Selain itu pendidik harus mampu bergaul dengan orang tua siwa serta masyarakat sekitar, agar tercipta kerjasama yang baik dalam mengembangkan prestasi belajar. Maka jelaslah bahwa peran guru baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing pada hakikatnya saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan kata lain, kedua peran tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus merupakan keterpaduan.

²⁷ Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), h 83

²⁸ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Cet. 2, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 104-105

²⁹ Departemen Agama Islam RI, *Naskah Kreasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Cet. I, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), h. 4

Melalui peranya sebagai pengajar, maka guru diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui sumber belajar dan media. Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran guru, dan untuk mengetahui tugas-tugas seorang guru harus berperan sebagai berikut :

a. Fasilitator

Guru berperan memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Guru berupaya merangsang siswa untuk belajar serta menyediakan fasilitas bahan pengajaran yang berdampak positif bagi peserta didik.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa, seorang guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya dapat membantu serta menunjang proses belajar, baik berupa narasumber, buku teks, alat tulis, dan sebagainya.

b. Inovator

Guru membimbing komunikasi belajar hendaknya adalah sosok yang selalu memberikan pembaharuan dan selalu melakukan pembaharuan yang terus menerus. Inovasi dijadikan jantung semua hal yang baik dalam hal ini pembelajaran, fasilitas, strategi, maupun lainnya. Membangun komunitas bukan persoalan mudah, perlu kreatifitas dan inovasi yang tinggi dan terus menerus supaya anggota tetap semangat, tertarik dengan program dan mengikuti agenda yang sudah disediakan.

Inovasi lahir dari keterbukaan berpikir, toleransi terhadap pendapat orang lain, dan selalu mencari hal-hal yang baru tanpa henti. Banyak membaca secara aktif, sering bertukar pikiran maupun pengalaman seseorang serta study banding di berbagai tempat untuk menjadi sumber lahirnya ide-ide yang baru akan muncul.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru komunitas belajar harus mampu mempertajam pikirannya serta mengamati realitas, serta mampu mengambil pembelajaran dari apa yang terjadi dalam hidupnya. Karena tidak ada yang sia-sia bagi orang yang kreatif dan inovatif.³¹

c. Motivator

Guru harus mampu memotivasi peserta didik untuk menimbulkan semangat serta memberikan arahan kepada peserta didik, sehingga apa yang diharapkan tercapai.³² Dengan kata lain motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Namun, pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologi seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Kalau seseorang tidak mempunyai motivasi belajar maka tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.

³⁰ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Aura Pustaka, 2013), h.39

³¹ Uzer M Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdayakarya, 1990), h. 140

³² Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Aura Pustaka, 2013), h. 39

Maka dari itu, sebagai seorang guru hendaknya memberikan dorongan dan anjuran kepada siswa agar secara aktif, kreatif serta berfikir positif dari apa yang di ajarkan kepadanya.

d. Organisator

Guru sebagai organisator digambarkan sebagai seorang yang memimpin suatu organisator yang merupakan usaha bagaimana seluruh unsur di dalamnya dapat menjalankan fungsinya masing-masing.³³

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, serta mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar.

e. Mediator

Seorang guru yang berperan sebagai mediator bukanlah seseorang yang Maha tahu dan siswa bukanlah yang belum tahu dan karena itu harus diberi tahu. Dalam proses belajar siswa aktif mencari tau dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar pencarian itu berjalan dengan baik. Dalam banyak hal guru dan siswa bersama-sama membangun pengetahuan. Seorang guru yang berperan penting sebagai mediator tidak akan pernah membenarkan ajarannya dengan mengklaim ini satu-satunya yang benar. Dengan mengungkapkan gagasan dan pemikirannya, siswa akan dibantu lebih berfikir dan merefleksikan pengetahuan mereka. Dengan diskusi kelompok, debat, menulis makalah, membuat laporan penelitian, berdiskusi dengan para ahli, meneliti di lapangan, mengungkapkan pertanyaan dan juga sanggahan terhadap yang diungkapkan guru. Semua ini dapat menantang siswa lebih berpikir dan membangun pengetahuan mereka.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa, seorang guru yang memiliki peran mediator tidak membenarkan sesuatu bahwa jawaban yang ia berikan selalu benar tetapi, guru di sini selalu memberikan dorongan kepada siswanya agar lebih mencari tau tentang apa yang diajarkan. Agar kiranya siswa lebih berfikir pengetahuan yang mereka miliki.

f. Evaluator

Sebagai seorang guru, haruslah melakukan evaluasi dalam setiap pembelajarannya selama di kelas. Dalam teori evaluasi disebutkan jika program gagal atau gagal dalam pembelajaran, maka seorang guru harus mencari faktor kegagalannya, kemudian dipikirkan bagaimana cara mencari jalan keluarnya. Begitu pula jika program sukses, maka perlu dicari pula faktornya apa yang membuatnya sukses, dan bagaimana cara mengembangkannya supaya lebih sukses di tahun kedepannya. Serta cara yang dilakukan dengan menyusun tes dan instrument penilaian, melaksanakan penilaian terhadap siswa dengan cara yang objektif, mengadakan pembelajaran remedial, serta mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.³⁵

³³Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Aura Pustaka, 2013), h. 40

³⁴Aris Soimin, *Excellent Teacher*, (Cet. 1, Semarang: Dhara Prize, 2013), h. 47

³⁵Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Aura Pustaka, 2013), h. 40

Berdasarkan uraian di atas, guru dituntut menjadi seorang evaluator yang menilai dari apa yang sudah dicapai, baik oleh pihak pendidik maupun yang di didik. Demikian juga, setiap kali proses belajar mengajar di kelas, guru hendaknya menjadi evaluator yang jujur serta amanah.

Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Karena melalui penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan metode pengajaran.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa banyak yang bisa dijual dari Islam, termasuk aspek disiplin, kerja keras, keadilan, demokrasi, musawarah, HAM, perdamaian dan sebagainya.³⁶ Orang Islam percaya bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'âlamîn*. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan menciptakan *insân kâmil*. Terbinanya kepribadian muslim atau *insân kâmil* yang merupakan ketetapan tujuan pendidikan Islam masih merupakan idea statis. Namun kualitasnya dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Tujuan pendidikan Islam itu sarat dengan nilai-nilai fundamental yang memungkinkan terwujudnya kepribadian muslim atau *insân kâmil* yaitu yang kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilan dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.³⁷

Pada dasarnya sikap merupakan konsep evaluasi berkenaan dengan objek tertentu, menggugah motif untuk bertindak laku. Ini berarti bahwa sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi efektif yang tidak sama dengan motif, akan tetapi menghasilkan motif tertentu. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.³⁸ Motif inilah yang kemudian menentukan tingkah laku nyata atau terbuka, sedangkan reaksi afektifnya merupakan reaksi tertutup, sikap juga digambarkan dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontiniu dari positif melalui area netral kearah negatif.³⁹

Sikap adalah bagian dari nilai-nilai dan merupakan hasil belajar, dengan kata lain sikap dapat dipengaruhi, diarahkan dan dibentuk dalam pendidikan. Sikap seorang siswa menentukan bagaimana ia bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari dan diperjuangkan dalam kehidupannya. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek itu sendiri dengan perasaan positif atau negative. Siswa bersikap positif terhadap suatu objek yang bernilai menurut pandangannya, dan ia akan bersikap negative terhadap objek yang dianggapnya bukan saja tidak bernilai

³⁶ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), h. 132

³⁷ A. Malik Fadjar, Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam; Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam, *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), h. 21-22

³⁸ Sumandi, *Psikologi Pendidikan* (cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h 70

³⁹ S Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Cet, VII; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h 209

tetapi juga merugikan. Sikap siswa dapat dibentuk melalui pengalaman yang berulang-ulang, imitasi, sugesti, dan identifikasi.

Menurut Thurstone yang di kutip oleh Slameto bahwa, dalam garis beratnya, sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan objek psikologis. Objek psikologis sendiri mempunyai arti simbol, kalimat, slogan, orang, institusi, serta ide yang ditujukan agar orang dapat membedakan pengaruh yang positif dan negatif. Rumusan ini menunjukkan bahwa positif dapat diartikan senang sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak.⁴⁰

Dari paparan di atas, Sikap seseorang bisa terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, terhadap hal-hal tersebut. Berdasarkan konsep diatas berkaitan dengan objek penelitian ini sikap artinya kecendrungan siswa untuk bertindak seperti menyukai atau menolak, positif atau negatif terhadap guru dan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan menurut Mursal dan H.M. Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.⁴¹

Terbentuknya perilaku keagamaan anak/siswa ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Keasadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian.⁴²

Dengan demikian, perilaku keagamaan adalah tindakan cara berbuat atau perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi dan yang lainnya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari. Jadi jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan

⁴⁰ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Cet, II ; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h 123

⁴¹Mursal dan H.M.Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-ma'arif, 1980), h. 121

⁴²Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.

campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniah unsur fungsional, unsur asli, fitrah.

Tabel 1: Data wawancara siswa muslim SMP Negeri 1 Airmadidi dan SMP Negeri 2 Airmadidi tentang perilaku keagamaan.

No.	SMP Negeri 1 Airmadidi		No.	SMP Negeri 2 Airmadidi	
	Inisial Nama	Secara Aktif Solat (Sekolah atau Rumah)		Inisial Nama	Secara Aktif Solat (Sekolah atau Rumah)
1.	R.R	Jarang solat dirumah jarang juga solat disekolah	1.	A.N.A	Tidak pernah solat disekolah, lebih sering solat dirumah
2.	A.M	Tidak pernah solat di sekolah lebih sering solat di rumah	2.	C.D	Tidak pernah solat dirumah maupun disekolah
3.	S.W	Tidak pernah solat disekolah karena tidak adanya fasilitas untuk solat, lebih sering solat di rumah	3.	B.P	Dirumah sering sedangkan kalau berada disekolah kadang-kadang
4.	N.S	Tidak pernah solat dirumah maupun di sekolah	4.	R.A	Rajin solat baik dirumah maupun disekolah atas kemauan sendiri
5.	M.F	Ndak pernah solat disekolah karena tidak adanya fasilitas untuk solat, lebih sering solat dirumah	5.	A.R	Jarang solat disekolah lebih sering solat dirumah

Hasil wawancara 5 orang siswa di sekolah minoritas terkait dengan perilaku keagamaan dapat dilihat pada tabel 4.2.

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing. adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.⁴³

Sedangkan berdasarkan tabel di atas, dari wawancara dengan lima siswa muslim di sekolah mayoritas. Empat dari lima (80%) siswa melaporkan tidak pernah sama sekali sholat di sekolah dan satu dari lima (20%) siswa melaporkan sama sekali tidak solat dirumah disisi lain tiga dari lima (60%) siswa melaporkan sering solat dirumah dan tidak ada yang

⁴³ Siti Naila Fauzia, Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 3

melaporkan sholat disekolah, satu dari lima (20%) siswa melaporkan jarang salat disekolah jarang juga sholat dirumah dari data ini dapat dilihat kecilnya peran sekolah berdasarkan laporan lima orang siswa tersebut. Dari lima siswa yang wawancara soal komitmen dalam menjalankan sholat lima waktu, satu siswa menunjukkan komitmen tinggi dan empat lainnya menunjukkan komitmen kurang tinggi. Siswa R.A. yang menunjukkan komitmen tinggi menyatakan bahwa: Selalu menjaga sholat, sebagian sholat di mesjid Ponegoro maupun dirumah sering sholat karena kemauan pribadi untuk sholat.⁴⁴

Sementara siswi A.N.A yang memiliki komitmen kurang tinggi mengatakan: Disekolah ndak pernah sholat saya hanya lebih sering sholat di rumah.⁴⁵ Hal yang sama di ungkapkan dengan B.P mengatakan bahwa: Untuk sholat di sekolah saya sangat jarang sedangkan kalau dirumah sering sholat karena sering dimarahi kalau ndak sholat, saya biasanya sholat masih bolong asar dan isya.⁴⁶ Hasil wawancara dengan A.R di rumahnya yaitu sebagai berikut: Kalau untuk sholat disekolah saya jarang karena sering tidak diberikan izin ketika akan sholat di masjid sedangkan kalau dirumah saya sering sholat karena kalau ndak sholat sering di marahi dan di pukul oleh kakak saya,⁴⁷ Sama halnya dengan hasil wawancara dengan siswi C.D di Perumahan Tumuluntung yaitu sebagai berikut: Dirumah kadang sholat hanya 2 waktu, magrib dan isya orangtua kadang marah sedangkan disekolah tidak sholat guru hanya membiarkan kalau tau ndak sholat.⁴⁸

Peran Guru

Menurut E Mulyasa bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu : sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, teladan, pembangkit pandang, dan aktor.⁴⁹

Hamka sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Idris bahwa untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian yang harus diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum. Namun demikian dalam dataran operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya.⁵⁰

Dengan demikian, peran guru sebagai pembentuk siswa yang memiliki kepribadian yang paripurna. Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau siswa.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Rizky Ardani siswa SMP Negeri 2 Airmadidi pada tanggal 28 Juli 2020

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Aisyah Nur Aini siswi SMP Negeri 2 Airmadidi pada tanggal 28 Juli 2020

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bagus Prastyo siswa SMP Negeri 2 Airmadidi pada tanggal 28 Juli 2020

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Abdur Rahman siswa SMP Negeri 2 Airmadidi pada tanggal 28 Juli 2020

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Citra Dewi siswi SMP Negeri 2 Airmadidi pada tanggal 28 Juli 2020

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h 144

⁵⁰ Muh. Idris, *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Manado: STAIN Manado, 2014), h. 4

Tabel 2: Data wawancara siswa SMP Negeri 1 Airmadidi tentang peran guru dalam pembentukan perilaku keagamaan

No.	Inisial Nama	Apakah guru di kelas sering memberikan motivasi untuk solat?	Sekolah
1.	R.R	Sering memberikan motivasi	SMP N 1
2.	A.M	Sering memberikan motivasi	SMP N 1
3.	S.W	Sering memberikan motivasi	SMP N 1
4.	N.S	Tidak pernah memberikan nasehat	SMP N 1
5.	M.F	Sering memberikan motivasi	SMP N 1
6.	A.N.A	Tidak pernah memberikan nasehat	SMP N 2
7.	C.D	Tidak pernah memberikan nasehat	SMP N 2
8.	B.P	Sering memberikan motivasi	SMP N 2
9.	R.A	Jarang memberikan nasehat	SMP N 2
10.	A.R	Tidak pernah memberikan nasehat	SMP N 2

Hasil wawancara lima orang siswa di sekolah minoritas tentang peran guru dalam pembentukan perilaku keagamaan tabel 4.4

Dari sepuluh siswa yang ditanya tentang guru kesepuluhnya menegaskan atau mengungkapkan bahwa guru di sekolah minoritas lebih sering memberikan motivasi kepada siswa muslim sedangkan di sekolah mayoritas tidak pernah memberikan motivasi kepada siswanya agar rajin solat.

Hasil penelitian ini perilaku keagamaan mereka memiliki orientasi ritualistik individual. Ritualistik yaitu cenderung pada ritual-ritual khususnya sholat, individual yang mementingkan diri sendiri dalam beragama ini sejalan dengan teori dimensi praktik Agama (*Religious Practice*) Merupakan ritualitas atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya.⁵¹

Perilaku keagamaan menurut Said Aqil yang di kutip oleh Siti Naila Fauzia adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.⁵²

Dilihat dari perilaku keagamaan bahwa rumah lebih berperan memotivasi anak menjalankan ibadah solat dari pada sekolah artinya sekolah termasuk guru tidak memerankan peran yang besar untuk mendorong siswa agar dapat secara aktif melakukan solat baik siswa di sekolah minoritas maupun sekolah mayoritas.

Jadi, di sekolah minoritas guru lebih sering menghimbau untuk melaksanakan sholat dari pada yang berada di sekolah mayoritas. Dalam artian guru lebih aktif memberikan motivasi mungkin dalam hal ini, ada kaitannya karena mereka sangat minoritas sehingga guru

⁵¹ F Najiyah, 2017, *Religiusitas*, <http://digilib.uinsby.ac.id/17533/5/Bab%202.pdf> (diakses 12 Februari 2019), h. 13

⁵² Siti Naila Fauzia, *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 3

merasa perlu untuk menampakkan identitas dan keberadaan siswa muslim di sekolah minoritas. Meskipun dampaknya dalam hal perilaku keagamaan siswa tidak signifikan atau tidak besar kaitannya. Karena ternyata siswa yang berada di sekolah minoritas ini meskipun sering melaporkan sering di beri nasehat dan himbauan dari guru dalam pelaksanaannya lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berada di sekolah mayoritas. Dikarenakan di sekolah minoritas tidak adanya tempat atau sarana prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah belum ada sehingga menyebabkan siswa muslim yang di sekolah minoritas tidak sholat disekolah.

Perilaku keagamaan Islam adalah suatu penghayatan berdasarkan beberapa pengertian perilaku keagamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. seseorang secara sadar dalam meyakini adanya Allah, menyerahkan diri seutuhnya untuk melaksanakan ajaran Allah dan menjauhi laranganNya, dan menjalin hubungan yang baik sesama manusia, dan dengan semua makhluk di muka bumi ini.

Baik di sekolah minoritas maupun sekolah mayoritas sebagian siswanya melaporkan bahwa mereka jarang sholat di sekolah dalam artian sholat zuhur. Bagi mereka yang sholat melaporkan lebih sering sholat di rumah tapi secara umum yang lebih sering sholat di rumah dan sekolah siswa muslim dari sekolah mayoritas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru masih terbatas pada tingkat kurangnya motivasi guru dalam memberikan dorongan mental kepada anak agar giat dalam melaksanakan sholat lima waktu sehari, sedangkan dari sisi prakteknya siswa menunjukkan keaktifan melaksanakan sholat walaupun tidak adanya dorongan dari guru agama disekolah.

Pendidik pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat menghayati ajaran agama Islam. Pendidik pendidikan agama Islam merupakan figur yang utama dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku *akhlakul karimah* peserta didik melalui berbagai model pembelajaran yang dikembangkan disekolah.⁵³

Dengan demikian sangat perlu pendidikan dasar agama dalam menanamkan perilaku keagamaan dan keberagaman peserta didik di Kota Manado khususnya di Kec. Airmadidi. Adapun nilai-nilai dasar masyarakat Kota Manado yaitu torang Samua Basudara atau torang samua ciptaan Tuhan, nilai budaya mapalus (kerjasama), *sitou timou tumou tou*, nilai budaya demokrasi, nilai budaya anti diskriminasi dan nilai budaya silaturahmi.⁵⁴ Semua itu dapat diaplikasi tidak akan terlepas dari peran pendidikan terutama penanam konsep nilai sejak Sekolah Dasar.

Di sekolah minoritas guru sering memberikan motivasi tetapi berdasarkan data yang ada persoalan yang mendasar tidak solatnya siswa muslim adalah infrastruktur dalam artian mushola tidak ada. siswa melaporkan bahwa mereka sering dimotivasi oleh guru tapi data menunjukkan mereka jarang sholat disekolah lebih sering dirumah, karena tidak adanya ruangan untuk sholat serta dari pihak sekolah yang tidak memberikan dukungan agar bisa membangun tempat mushola bagi siswa muslim di sekolah minoritas.

⁵³ Departemen Agama Islam RI, *Naskah Kreasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Cet. I, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), h. 4

⁵⁴Frangky Suleman, *Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado*, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017 . h. 1-2

Pendidik mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Baik tidaknya peserta didik ditentukan oleh pendidik itu sendiri. Selain itu pendidik harus mampu bergaul dengan orang tua siswa serta masyarakat sekitar, agar tercipta kerjasama yang baik dalam mengembangkan prestasi belajar. Upaya guru termasuk usaha, yang dimaksud dengan upaya guru di sini adalah semua usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam, membentuk perilaku keagamaan siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya peran guru sangat berpengaruh dalam menentukan maju dan mundurnya dunia pendidikan.

Sedangkan di sekolah mayoritas dari laporan yang di dapat tiga dari lima (60%) siswa yang saya wawancarai di SMP 2 melaporkan bahwa guru tidak sama sekali sering memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat sholat. Dapat disimpulkan bahwa rumah lebih berperan memotivasi anak menjalankan ibadah sholat dari pada sekolah artinya sekolah termasuk guru tidak memerankan peran yang besar untuk mendorong siswa agar sholat di SMP Negeri 1 Airmadidi. padahal sekolah guru sering memberikan motivasi berdasarkan data yang ada mungkin persoalan yang mendasar guru tidak berwibawa. Data menunjukkan mereka jarang sholat disekolah lebih sering dirumah, karena tidak adanya kewibawaan dari seorang guru dilihat dari guru yang terlambat ketika memasuki ruangan kelas serta tidak adanya kontrol dari seorang guru agama agar siswa muslim yang ada di sekolah mayoritas dapat giat dalam melaksanakan sholat ketika berada di sekolah.

Karena sholat merupakan penghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan sholat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, sholat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya

Upaya yang baik dilakukan seorang guru sangat diharapkan terutama untuk meningkatkan pembentukan akhlak siswa sedangkan pengertian guru dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah suatu komponen manusiawi dalam proses mengajar, yang ikut berperan dalam usaha dan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensi di bidang pembangunan karena merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan aktif dan mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional dengan ketentuan masyarakat yang semakin berkembang.⁵⁵

Maka dapat peneliti kemukakan bahwa peran guru di sekolah minoritas lebih aktif dalam memotivasi siswa dalam melaksanakan sholat lima waktu dilihat dari keaktifan guru dalam memberikan motivasi arahan kepada siswa muslim agar sekiranya dalam mempraktekkan sholat dalam keseharian walaupun disisi lain, di sekolah minoritas dalam bidang sarana dan prasarana di sekolah tersebut belum tersedia sehingga menyebabkan kurangnya siswa untuk bisa sholat di sekolah dalam artian sholat zuhur berjamaah.

Sedangkan di sekolah mayoritas keaktifan guru dalam memberikan motivasi dan arahan masih bersifat pasif dilihat dari guru yang kurang memberikan motivasi serta arahan disetiap kesempatan seperti pada saat jam pelajaran Agama serta pada saat kegiatan tazkir dilakukan. Sehingga tak jarang siswa muslim di mayoritas belum terbiasa sholat lima waktu serta hanya aktif melaksanakan sholat di rumah dengan pengawasan orang tua di bandingkan sholat di sekolah dengan pengawasan guru agama itu sendiri. Di sisi lain kewibawaan guru yang masih kurang di lihat dari tidak disiplinnya guru dalam hal masih sering terlambat ketika jam masuk pelajaran Agama Islam di kelas menjadikan acuan bagi siswanya untuk tidak mendengarkan arahan serta ajakan guru Agama tersebut. Karena sosok seorang guru yang

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rine, 2010), h.31

dianggap penting merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Orang lain yang dianggap penting atau orang lain yang berarti khusus bagi seseorang akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Semakin tinggi perilaku keagamaan dalam artian intensitas ibadah termasuk sholat pada siswa maka rasa malu juga tinggi, malu tidak menutup aurat serta bila waktu sholat terlewatkan suasana jiwa kurang nyaman. Sebaliknya semakin rendah perilaku keagamaan dalam artian sholat seseorang (sholat bolong-bolong) maka semakin rendah pula rasa malunya, buka aurat hanya di anggap biasa saja, boleh jadi korupsi di anggap hal yang biasa saja semua hal perbuatan tercela dianggap biasa saja. senada dengan itu, wajar bila sholat jadi patokan dasar dalam seluruh aktifitas kehidupan manusia. Sholat itu sendiri adalah waktu yang mendidik kita untuk senantiasa disiplin dalam sikap, perkataan dan perbuatan sepanjang waktu.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet. 2, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Ansyori, H.M. Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama.*, Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Djalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi.*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rine, 2010
- F Najiyah, 2017, *Religiusitas*, <http://digilib.uinsby.ac.id/17533/5/Bab%202.pdf> diakses 12 Februari 2019
- Fadjar, A. Malik, Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam; Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam, *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka SM, 1994
- Fakhriza, Perilaku Keagamaan Anak, *Jurnal pembentukan Perilaku Keagamaan*, Portal Jejak Pendidikan, 2017
- Gerungan, W.A. , *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1991
- Idris, Muh., Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Manado: STAIN Manado, 2014
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Langgulong, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental.*, Jakarta: Al-Husna, 1996
- Mahfudz, Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum.*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986

- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern-Jiwa dalam Al-Qur'an.*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Aura Pustaka, 2013
- Rahman, Abd, *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi.*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama.*, Jakarta: Kalam Mulis, 2002
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011
- Soekamto, Soerjono, *Kamus Sosiologi.*, Jakarta: Rajawali, 1985
- Soimin, Aris, *Excellent Teacher*, Cet. 1, Semarang: Dhara Prize, 2013
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. XXV, 2017
- Suleman, Frangky, Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017
- Sumandi, *Psikologi Pendidikan*, cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Suyono, Ariyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Persindo, 1985
- Usman, Uzer M, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdayakarya, 1990
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Universitas Gaja Madah, 1978
- , *Psikologi Sosial.*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Widoyoko, S Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Cet, VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015